

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5. 1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kawasan sekitar saritem, Kecamatan Andir, Kota Bandung, serta analisis data lapangan dan teori stigma Erving Goffman. Penelitian ini menunjukkan faktor utama keterlibatan remaja dalam pekerjaan seks komersial adalah tekanan ekonomi yang berat, disertai dengan keretakan keluarga. Dalam banyak kasus, pekerja seks dipilih bukan sebagai bentuk kesadaran moral, melainkan sebagai mekanisme bertahan hidup di tengah ketimpangan dan lemahnya perlindungan sosial. Hal ini menunjukkan keterlibatan remaja dalam prostitusi bukanlah akibat penyimpangan individu semata, tetapi hasil dari kegagalan sistem sosial.

Masyarakat memandang remaja pekerja seks komersial secara negatif, sebagai individu yang menyimpang secara moral dan sosial. Stigma terbentuk melalui interaksi berbagai perspektif masyarakat, sosial-ekonomi, hukum, budaya, agama, dan kesehatan yang bersama-sama membentuk pandangan kolektif terhadap remaja yang terlibat dalam dunia prostitusi.

Stigma tersebut tidak hanya mengakibatkan pengucilan sosial, diskriminasi, dan tekanan psikologis bagi remaja yang terlibat, tetapi juga memperkuat hambatan struktural yang membuat mereka sulit keluar dari lingkaran prostitusi. Keterlibatan mereka dalam pekerjaan seks tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor penyebab: kemiskinan, kekerasan dalam

rumah tangga, putus sekolah, minimnya akses perlindungan, dan pengaruh lingkungan.

Upaya pencegahan telah dilakukan oleh berbagai pihak, seperti aparat, tokoh agama, lembaga kesehatan, dan komunitas lokal. Namun efektivitasnya masih terbatas karena belum terintegrasi secara menyeluruh. Strategi yang bersifat represif seperti razia cenderung memperkuat stigma, sementara strategi berbasis empati, konseling, dan pemberdayaan remaja menunjukkan dampak yang lebih positif, meski pelaksanaannya belum merata. Dalam konteks antropologi budaya, stigma terhadap PSK remaja mencerminkan relasi kuasa dalam masyarakat di mana nilai, norma, dan moralitas digunakan untuk menegaskan siapa yang dianggap pantas dan siapa yang disingkirkan.

## 5. 2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Bagi pemerintah daerah, perlu disusun kebijakan penanganan pekerja seks remaja yang berorientasi pada perlindungan, bukan penindakan semata. Program rehabilitasi harus dibarengi dengan dukungan ekonomi, pendidikan, dan reintegrasi sosial.
2. Bagi masyarakat, penting untuk membangun kesadaran kolektif bahwa stigma hanya akan memperburuk keadaan remaja PSK. Diperlukan pendekatan yang lebih empatik dan terbuka agar proses pemulihan dan perubahan bisa berlangsung.
3. Bagi tenaga kesehatan dan pendidik, penting untuk menciptakan ruang aman dan bebas diskriminasi bagi remaja yang rentan, serta memberikan

edukasi yang komprehensif terkait kesehatan reproduksi dan bahaya eksplorasi seksual

### 5. 3 Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, berikut beberapa rekomendasi yang dapat diberikan:

1. Rekomendasi kebijakan: Pemerintah kota perlu menyusun regulasi khusus terkait perlindungan remaja dari eksplorasi seksual komersial, dengan pendekatan lintas sektor yang melibatkan Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, Puskesmas, dan organisasi masyarakat sipil.
2. Rekomendasi program: Diperlukan pembentukan pusat layanan remaja terpadu di wilayah rawan seperti Kecamatan Andir, yang menyediakan layanan konseling, pelatihan keterampilan, dan penguatan psikososial secara berkelanjutan.
3. Rekomendasi penelitian lanjutan: Diperlukan kajian antropologi mendalam yang menggali pengalaman langsung dari remaja pekerja seks itu sendiri, agar kebijakan dan program yang disusun dapat berbasis kebutuhan riil dan tidak hanya bersandar pada asumsi moral masyarakat.